

**KEMATANGAN KARIR SISWA KELAS XI DITINJAU DARI TINGKAT
PENDIDIKAN ORANG TUA DAN KEADAAN EKONOMI KELUARGA DI SMA
NEGERI 1 PAKEM TAHUN AJARAN 2014/2015**

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Arifa Nisrina Ayuni
NIM 11104244037

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “Kematangan Karir Siswa Kelas XI Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Keadaan Ekonomi Keluarga di SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015” yang disusun oleh Arifa Nisrina Ayuni, NIM 11104244037 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, 15 Oktober 2015

Dosen Pembimbing

Fathur Rahman, M.Si.
NIP 19781024 200212 1 005

KEMATANGAN KARIR SISWA KELAS XI DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN KEADAAN EKONOMI KELUARGA DI SMA NEGERI 1 PAKEM TAHUN AJARAN 2014/2015

CAREER MATURITY TO STUDENT OF XI CLASS VIEWED FROM THE EDUCATION LEVEL OF PARENTS AND FAMILY ECONOMIC SITUATION IN SENIOR HIGH SCHOOL 1 PAKEM ACADEMIC YEAR 2014/2015

Oleh: Arifa Nisrina Ayuni, Universitas Negeri Yogyakarta
anayunisrina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan karir siswa kelas XI yang ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua dan keadaan ekonomi keluarga di SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* (kausal komparatif). Subjek penelitian ini berjumlah 90 siswa yang ditentukan dengan *proportionale stratified random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji Anova dua arah dan untuk melihat gambaran kematangan karir, tingkat pendidikan serta keadaan ekonomi keluarga menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kematangan karir siswa kelas XI ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua dan keadaan ekonomi keluarga di SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil perhitungan *Two Way Anova* yaitu 0,137 yang berarti nilai $p\text{-value} < \alpha$ atau sama dengan $> 0,05$ maka gagal terima hipotesis. Pada hasil presentase kematangan karir siswa yang ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua, frekuensi dominan terletak pada siswa dengan kematangan karir sedang berasal dari tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dan pada presentase kematangan karir yang ditinjau dari keadaan ekonomi keluarga, frekuensi dominan terletak pada siswa dengan kematangan karir sedang berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi menengah.

Kata kunci: kematangan karir, tingkat pendidikan orang tua dan ekonomi keluarga.

Abstract

This research to determine differences in career maturity XI class students who in terms of the level of parents' education and family economic situation in Senior High School 1 Pakem Academic Year 2014/2015. The approach used was quantitative with the type of comparative research. Subject amounted to 90 students with proportionale stratified random sampling. The data analysis technique used is the two way anova and to see of career maturity, level of education and family economic circumstances using descriptive statistics. Results of the data , the processing of the data showed a significant value 0.137 significant $p\text{-value} < \alpha$ or equal to > 0.05 then failed to accept it. On the results of the percentage of career maturity of students in terms of educational level of parents, dominant frequency lies in students with career maturity was derived from the level of parental education are high and the percentage of career maturity were evaluated from family economic circumstances, dominant frequency lies in students with maturity career were from families with medium economic circumstances.

Keywords: career maturity, the level of parents' education and family income.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, persiapan diri untuk bekerja merupakan salah satu tugas dalam masa perkembangan (Hurlock, 2002: 209). Dimulai dengan hal yang dianggap penting untuk mendapatkan suatu pekerjaan yaitu dengan

pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan yang diharapkan adalah adanya langkah awal mendapat penguasaan serta pengetahuan mengenai hal-hal yang menunjang ketercapaian karir di masa mendatang. Budaya yang ada di masyarakat Indonesia pun menyebutkan semakin tinggi karir

seseorang maka makin tinggi pula status sosial ekonomi individu tersebut.

Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (M.T. Manrihu, 1988: 74), individu berkembang secara vokasional sebagai salah satu aspek dari perkembangannya secara keseluruhan dengan laju yang sebagian ditentukan oleh atribut-atribut psikologis dan fisiologisnya dan sebagian oleh kondisi-kondisi lingkungan, termasuk orang-orang penting lainnya. Tugas-tugas vokasional perkembangan khusus dikuasai untuk mencapai taraf- taraf kematangan vokasional berikutnya. Sesuai dengan hal tersebut, tercapainya suatu kematangan seorang individu terlihat apabila ia mampu untuk melewati tugas perkembangannya dengan baik.

Masa SMA untuk para siswanya merupakan masa dimana memulai memikirkan masa depan mengenai karir (Hurlock, 2002: 221). Harapan-harapan timbul seiring dengan peralihan ke masa remaja. Menurut Super (Agus Dariyo, 2003: 69-70), siswa SMA kelas XI sedang berada pada masa kristalisasi. Dimana individu memulai pendidikan formal maupun non formal untuk mempersiapkan masa depan hidupnya.

Pendidikan formal didapatkan siswa di sekolah dengan proses pengajaran berjenjang dan berkesinambungan sedangkan untuk pendidikan nonformal, contohnya keluarga. Dalam keluarga diperkenalkan tentang pendidikan, pengajaran, bimbingan mengenai agama, moral, etika serta budaya sehingga latar belakang keluarga harus diperhatikan guna tercapainya pendidikan yang maksimal.

Sciarra (dalam Sharf, 1992: 103) menjelaskan bahwa siswa kelas XI SMA

mencapai kematangan karir apabila mereka dapat (a) Menentukan tujuan tentang keberhasilan masa depan karir melalui pengumpulan informasi yang mencakup diri, penggunaan kemampuan, dan melakukan konsultasi dengan orang lain, (b) Menghubungkan pemilihan kelas dengan tujuan-tujuan karir, (c) Mengidentifikasi persyaratan-persyaratan pendidikan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai keberhasilan, (d) Mengklarifikasi nilai-nilai tentang diri ketika mereka menghubungkan dengan karir atau waktu luang.

Kematangan karir ialah keberhasilan seorang individu untuk menyelesaikan tugas perkembangan yang khas pada tahap perkembangannya. Menurut Donald Super, dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk karir didukung oleh informasi yang akurat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi diri yang telah dilakukan.

Pembahasan mengenai perencanaan karir untuk berlatih membuat keputusan kerja yang dibutuhkan tidak hanya pengetahuan dan keterampilan kerja yang didapatkan pada masa pembelajaran di sekolah (Munandir, 1996: 70). Dalam perencanaan dibutuhkan pula dukungan dari orang tua, dukungan tersebut berupa sarana, tukar pendapat serta nasihat mengenai keputusan atau rencana jangka panjang yang akan berpengaruh pada masa depan anak.

Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir bagi siswa SMA. Hal tersebut, dapat mengakibatkan kerugian waktu, finansial, dan kegagalan belajar karena kurang motivasi untuk belajar. Tugas perkembangan yang

dilaksanakan dengan baik dapat membuat seorang individu merasakan kebahagiaan sebaliknya individu yang kurang berhasil melaksanakan tugas perkembangannya akan merasa tidak bahagia dan cenderung kurang dapat menyesuaikan diri sehingga melakukan penolakan diri terhadap lingkungan.

Dalam menentukan pilihan karir, siswa membutuhkan informasi yang dapat membantu siswa dalam pengambilan pilihan karir yang tepat. Informasi tersebut dapat diperoleh dari pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya pelayanan bimbingan karir. Adanya pelayanan tersebut, diharapkan siswa lebih mantap dalam menentukan pilihan karir sebab para siswa dibantu untuk memilih dan menentukan apa yang akan dilakukan setelah menyelesaikan pendidikan. Banyak kemungkinan yang dapat terjadi, siswa mungkin akan memilih untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau memilih untuk bekerja agar dapat membantu meringankan beban orang tua. Tentunya pilihan tersebut adalah pilihan yang dibuat oleh individu dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang ada.

Pelayanan bimbingan karir di SMA Negeri 1 Pakem yang diberikan kepada siswa khususnya kelas XI sudah terlaksana dengan cukup baik. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya jam masuk kelas, sehingga guru BK dapat memberikan informasi terkait dengan karir pada saat bimbingan klasikal. Ditambah lagi dengan komunikasi tatap muka dengan guru BK di ruang BK pada saat waktu luang serta *update* atau pergantian berkala pada papan bimbingan mengenai karir.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti selama melakukan PPL di SMA Negeri 1 Pakem, dapat terlihat bahwa siswa yang bersekolah disana terdiri dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Data tersebut diperoleh dari keterangan pada data diri siswa yang mencakup kehidupan siswa antara lain data orang tua didalamnya terdapat pendidikan, pekerjaan serta pendapatan orang tua selain itu juga ditambah dengan wawancara guru BK.

Dilihat dari latar belakang keluarga seperti pendidikan, terdapat keberagaman jenjang dimulai dari orang tua yang tidak bersekolah, hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat sekolah dasar hingga yang memiliki gelar doktor. Untuk aspek pekerjaan, terdapat orang tua yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), anggota kesatuan TNI / POLRI, wiraswasta, petani, buruh serta ada pula yang tidak bekerja.

Pembahasan mengenai latar belakang keluarga, dimulai dari pengertian keluarga itu sendiri. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami-istri). Adanya cinta yang asasi inilah, melahirkan anak sebagai generasi penerus. Sebagai unit terkecil, keluarga memiliki peranan yang penting dalam tumbuh kembang anak sebagai makhluk sosial. Dimana keluarga merupakan tahap pertama anak mengenal peradaban, sikap dan sopan santun serta sifat-sifat individu dan sosial.

Dalam sebuah keluarga, anak pertama kali belajar tentang sesuatu dari orang tuanya. Peran orang tua untuk membimbing dan mengasuh anak sangatlah penting. Pendidikan yang sudah terlebih dahulu diampu oleh orang tua, sedikit banyak memberi pengaruh pada sikap serta cara pandang orang tua terhadap sesuatu hal. Sebagai

contoh yaitu tentang cara pandang orang tua mengenai pendidikan anak.

Terdapat tiga unsur penting yang bertanggungjawab atas keberhasilan dalam sebuah pendidikan yaitu orang tua, masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini, yang berlaku sebagai penyedia sarana dan prasarana terselenggaranya proses pendidikan ialah masyarakat dan pemerintah sedangkan orang tua sebagai pemenuh kebutuhan pendidikan anak. Namun seiring berjalannya waktu, banyak orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak yang semakin mahal. Tentunya hal tersebut berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilakukan anak. Bagaimana tidak, karena mahalnya kebutuhan pendidikan maka yang dapat memenuhinya hanyalah siswa dengan latar belakang keluarga kaya sedangkan siswa dengan latar belakang miskin terhambat dalam proses pembelajaran.

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjiningsih, 2004: 43). Hal tersebut menjadikan adanya jarak antara kelompok kaya dan miskin.

Teori *Karl Marx* menjelaskan bahwa selama masyarakat itu masih terbagi atas kelas maka yang berkuasalah yang akan memiliki kekuatan. Artinya sampai kapanpun selama masyarakat itu dibedakan antara yang kaya dan yang miskin maka yang terjadi adalah orang yang memiliki kekayaanlah yang menguasai. Karena dengan uang kita bisa melakukan apapun yang kita inginkan.

Untuk mencari ada atau tidaknya perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari

tingkat pendidikan orang tua serta ekonomi keluarga, peneliti menambahkan informasi tentang gambaran bahwa kematangan karir siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam seperti contohnya kurang siapnya diri menghadapi laju karir yang semakin pesat, pesimis tentang kemampuan diri serta kurangnya mencari informasi mengenai karir. Sementara faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu seperti keluarga, lingkungan masyarakat dan penunjang informasi mengenai karir.

Ketidaksamaan keinginan serta perlakuan antara orang tua terhadap siswa menjadi salah satu faktor eksternal yang ditemukan, sehingga untuk para siswa sendiri menjadi kurang bersemangat untuk memikirkan karir ke depannya. Keinginan yang tidak sama tersebut dapat terjadi karena beberapa alasan mendasar. Seperti yang diperoleh peneliti dalam studi pendahuluan, bahwa terdapat orang tua yang mampu untuk mencukupi kebutuhan termasuk tentang rencana karir serta putusan karir yang akan diambil oleh anak kedepannya menjadikan anak berpikir bahwa karir itu mudah. Di sisi lain terdapat orang tua yang kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong anak supaya dapat memiliki karir yang baik.

Keadaan yang demikian dapat kita lihat di SMA Negeri 1 Pakem. Adanya perbedaan tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua para siswa tersebut mempunyai andil bagian terhadap proses perencanaan karir yang tentunya menjadi salah satu indikator dari kematangan karir.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba mengungkapkan adanya

Kematangan Karir Siswa (Arifa Nisrina Ayuni) 5
Michael, yang didasarkan pada tingkat kesalahan 5%. Berdasarkan tabel, populasi 122 tidak disebutkan, sehingga peneliti melakukan pembulatan populasi yaitu sebanyak 120, didapat sampel sebanyak 90. Selanjutnya untuk mendapatkan jumlah sampel per kelas dihitung dengan menggunakan rumus (jumlah sampel/jumlah populasi) x 100, $(90/122) \times 100$, diperoleh hasil yaitu 74%, sehingga masing-masing kelas akan diambil sampel 74% dari jumlah siswa di kelas.

perbedaan kematangan karir siswa kelas XI yang ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua dan keadaan ekonomi keluarga di SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* (kausal komparasi). Penelitian komparasi merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan perbandingan antara dua variabel atau lebih dimana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Proses penelitian dilakukan pada Minggu ke-3 bulan Juni 2015. Penelitian ini dilakukan di kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pakem yang beralamat di Jl. Kaliurang Km. 17,5 Pakem, Sleman.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015 kecuali siswa yang telah dijadikan subjek ujicoba yang berjumlah 122 siswa.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *proportional stratified random sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi yang dikembangkan oleh *Isaac* dan

Prosedur

Peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dari rangkaian kegiatan yaitu observasi pra-penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian dengan membagikan instrumen skala kematangan karir dan angket tingkat pendidikan orang tua serta keadaan ekonomi keluarga untuk mendapatkan data penelitian berupa angka yaitu skor kematangan karir dan tingkat pendidikan orang tua serta keadaan ekonomi keluarga untuk mengetahui perbandingannya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan karir. Skala tersebut terdiri atas lima jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini memiliki rentang skor 1-4, skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1.

Dalam penelitian ini, ada dua instrumen yaitu skala kematangan karir yang terdiri dari 40

itemdan angket tingkat pendidikan serta keadaan ekonomi keluarga.

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan uji validitas konten/isi dengan validitas item.Selanjutnya, uji reliabilitas item maupun uji reliabilitas instrumen dilakukan bersamaan dengan pengambilan data. Uji validitas item menggunakanvaliditas item total, setelah dilakukan uji validitas item, terdapat 37 item yang lolos pada skala kematangan karir. Namun, karena dianggap penting maka peneliti menambahkan 3 item yang gugur sehingga total item yang dipertahankan yaitu 40 item.

Uji reliabilitas instrument menggunakan rumus *alpha cronbach*, dengan koefisien reliabilitas minimal 0,6. Nilai koefisien reliabilitas pada skala kematangan karir sebesar 0,832, sehingga dapat dikatakan instrument sudah reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji persyaratan analis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, serta uji hipotesis. Adapun untuk menghitung kategorisasi mengacu pada pendapat Saifuddin Azwar (2013: 147-150), langkah-langkah pengkategorian tiap-tiap variabel sebagai berikut:

1. Menentukan skor tertinggi dan terendah

$$\text{Skor tertinggi} = 4 \times \text{jumlah item}$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times \text{jumlah item}$$

2. Menghitung *mean* ideal (M)

$$M = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

3. Menghitung standar deviasi (SD)

$$SD = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Hasil penghitungan tersebut digunakan untuk menentukan kategorisasi pada tiap-tiap variabel dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

$$\text{Kategori tinggi} : (\mu + 1,0\sigma) \leq X$$

$$\text{Kategori sedang} : (\mu + 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$$

$$\text{Kategori rendah} : X < (\mu + 1,0\sigma)$$

Keterangan:

X = jumlah skor nilai tes

μ = *mean* ideal

σ = standar deviasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Kematangan karir

Deskripsi analisis data yang disajikan merupakan analisis data secara umum yang meliputi skor minimal, skor maksimal, mean, dan standar deviasi. Ringkasan hasil analisis data kematangan karir dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Data Kematangan karir

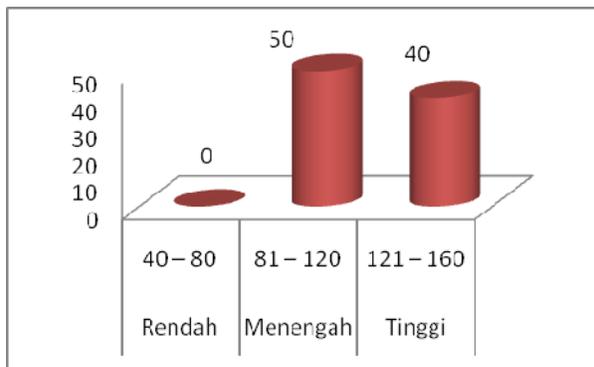
Variabel Kematangan karir	Skor			
	Skor Min	Skor Maks	Mean	SD
	94	150	119,47	12,2

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa skor minimal dari pengisian skala kematangan karir sebesar 94, skor maksimal sebesar 150, mean sebesar 119,47 dan standar deviasi (SD) sebesar 12,2. Nilai mean dan standar deviasi selanjutnya digunakan untuk menentukan kategorisasi. Hasil kategorisasi kematangan karir disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kematangan Karir Siswa

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
1.	Rendah	40 – 80	0	0%
2.	Sedang	81 – 120	50	55,6%
3.	Tinggi	121 – 160	40	44,4%

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari 90 siswa terdapat sebanyak 50 siswa (55,60%) termasuk dalam kategori sedang dan 40 siswa (44,40%) termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan karir siswa di SMA Negeri 1 Pakem termasuk dalam kategori sedang. Hasil kategorisasi kematangan karir di atas kemudian disajikan dalam bentuk diagram seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Kematangan karir

Deskripsi Data Tingkat Pendidikan Orang Tua

Deskripsi analisis data yang disajikan merupakan analisis data secara umum yang meliputi frekuensi tingkat pendidikan. Ringkasan hasil analisis data tingkat pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Data Tingkat Pendidikan Orang Tua

No.	Kategori	Frekuensi	%
1.	Pendidikan Rendah	10	11,1
2.	Pendidikan Menengah	38	42,2
3.	Pendidikan Tinggi	42	46,7

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah mencakup jenjang pendidikan SD – SMP yaitu masing-masing sebanyak 10 siswa atau setara dengan 11,1%. Tingkat pendidikan menengah mencakup jenjang pendidikan SMA, sebanyak 38 siswa atau setara dengan 42,2%. Tingkat pendidikan tinggi mencakup jenjang pendidikan diploma, sarjana dan pascasarjana sebanyak 42 siswa atau setara dengan 46,7%.

Data distribusi frekuensi tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik, sebagai gambar 2 berikut



Gambar 2. Grafik Frekuensi Tingkat Pendidikan Orang Tua.

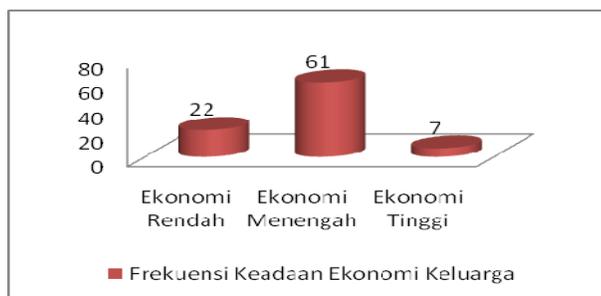
Deskripsi Data Keadaan Ekonomi Keluarga

Deskripsi analisis data yang disajikan merupakan analisis data secara umum yang meliputi frekuensi tingkat pendidikan. Ringkasan hasil analisis data tingkat pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keadaan Ekonomi Keluarga

No.	Kategori	Frekuensi	%
1.	Ekonomi Rendah	22	24,4%
2.	Ekonomi Menengah	61	67,8%
3.	Ekonomi Tinggi	7	7,8%

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa keadaan ekonomi keluarga siswa yang paling dominan terdapat pada kategori ekonomi menengah yaitu sebanyak 61 siswa atau setara dengan 67,8%. Kategori menengah yaitu keluarga dengan pendapatan Rp 1.200.000,00-Rp 5.000.000,00 /bulan, sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta menunjang persiapan anak dalam karir. Keadaan ekonomi keluarga yang masuk dalam kategori ekonomi rendah yaitu pendapatan sampai dengan Rp 1.200.000,00 /bulan sehingga apabila digunakan hanya cukup untuk kebutuhan keluarga saja yang jumlahnya sebanyak 22 siswa atau setara dengan 24,4%. Sementara itu, yang termasuk dalam kategori keadaan ekonomi tinggi yaitu pendapatan diatas Rp 5.000.000,00 /bulan yang berarti untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menunjang persiapan karir anak serta masih dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersier laini. Sebanyak 7 siswa atau setara dengan 7,8% yang termasuk dalam kategori ekonomi tinggi. Data distribusi frekuensi tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik, sebagai berikut



Gambar 3. Grafik Frekuensi Keadaan Ekonomi Keluarga

Deskripsi Data Kematangan Karir Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua

Ringkasan hasil analisis data tingkat pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

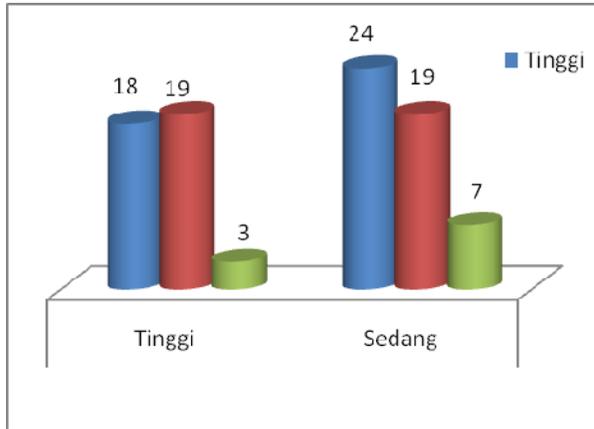
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kematangan Karir Siswa Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Kematangan Karir			
	Tinggi	%	Sedang	%
Tinggi	18	20,0	24	26,7
Menengah	19	21,1	19	21,1
Rendah	3	3,3	7	7,8

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kematangan karir tinggi dan orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pula sebanyak 18 siswa atau setara dengan 20,0%. Siswa yang memiliki kematangan karir tinggi dan orang tuanya memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 19 siswa atau setara dengan 21,1%. Siswa yang memiliki kematangan karir tinggi dan orangtuanya memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 3 siswa atau setara dengan 3,3%

Pada tabel 5 terlihat bahwa sebanyak 24 siswa atau setara dengan 26,7% dalam kategori siswa yang memiliki kematangan karir sedang dan orangtuanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sebanyak 19 siswa atau setara dengan 21,1% termasuk dalam kategori kematangan karir sedang dan orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang menengah, sedangkn sebanyak 7 siswa atau setara dengan 7,8% termasuk dalam kategori siswa yang memiliki kematangan karir sedang dan orang tuanya memiliki tingkat pendidikan rendah. Data

distribusi frekuensi tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik, sebagai berikut



Gambar 4. Grafik Frekuensi Kematangan Karir Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua

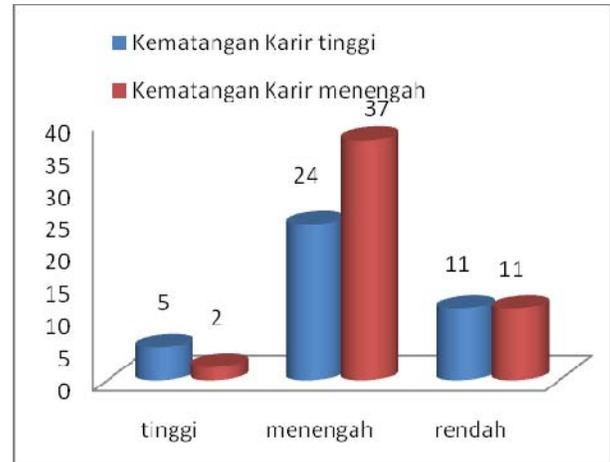
Deskripsi Data Kematangan Karir Ditinjau dari Keadaan Ekonomi Keluarga

Ringkasan hasil analisis data keadaan ekonomi keluarga dapat dilihat pada tabel 6 berikut

Keadaan Ekonomi Keluarga	Kematangan Karir					
	tinggi	F	%	sedang	f	%
Tinggi		5	5,6		2	2,2
menengah		24	26,7		37	41,1
Rendah		11	12,2		11	12,2

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa kematangan karir siswa yang masuk dalam kategori sedang serta berasal dari keadaan ekonomi keluarga menengah menjadi yang paling dominan yaitu sebanyak 37 siswa atau setara dengan 41,1%. Selain keadaan ekonomi keluarga menengah, terdapat pula siswa yang memiliki kematangan karir sedang berasal dari keadaan ekonomi keluarga rendah sebanyak 11 siswa atau setara dengan 12,2% dan keadaan ekonomi tinggi sebanyak 2 siswa atau setara dengan 2,2%. Pada kematangan karir kategori tinggi terlihat bahwa sebanyak 24 siswa atau setara dengan 26,7%

berasal dari keluarga berekonomi menengah. Sebanyak 11 siswa atau setara dengan 12,2% berasal dari keluarga berekonomi rendah dan sebanyak 5 siswa atau setara dengan 5,6% berasal dari keluarga berekonomi tinggi. Data distribusi frekuensi tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik, sebagai berikut



Gambar 5. Grafik Frekuensi Kematangan Karir Ditinjau dari Keadaan Ekonomi Keluarga

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kematangan karir siswa yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan rendah, menengah dan tinggi serta siswa yang berasal dari keadaan ekonomi keluarga rendah, menengah dan tinggi. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan *Two Way Anova* yaitu, hasil pengolahan data menunjukkan nilai sig 0,099, 0,601 dan 0,137 yang berarti nilai $p\text{-value} < \alpha$ atau sama dengan $> 0,05$ maka gagal terima hipotesis. Pada hasil presentase kematangan karir siswa yang ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua, frekuensi dominan terletak pada siswa dengan kematangan karir sedang berasal dari tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dan pada presentase kematangan karir yang ditinjau dari

keadaan ekonomi keluarga, frekuensi dominan terletak pada siswa dengan kematangan karir sedang berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi menengah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat pendidikan orang tua tinggi memiliki kematangan karir sedang, hal ini berarti bahwa kematangan karir siswa tidak dibentuk atas dasar tingkat pendidikan orang tua. Asumsi yang dapat terlihat bahwa pendidikan orang tua memiliki peran dalam kematangan karir siswa menurut teori kognitif yakni adanya pengaruh lingkungan terhadap suatu hal sebatas bagaimana lingkungan tersebut memperlakukan anak dalam pencapaian kematangan karir namun tetap pada akhirnya kematangan karir siswa terbentuk dari dalam diri. Anne Roe menyebutkan bahwa teori pemilihan karir dengan pendekatan kebutuhan, memandang pilihan karir seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen yang mendasar dalam hidup yaitu keturunan (genetis), pengalaman masa kecil serta kebutuhan-kebutuhan hidup.

Ditinjau dari teori di atas, menyebutkan bahwa ada faktor genetis yang dominan yakni Roe memandang bahwa pada prinsipnya individu memiliki berbagai potensi bawaan yang akan menentukan sifat-sifat, minat, bakat dan tempramen. Pada akhirnya potensi tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang terutama dalam pemilihan karir yang akan dilalui pada masa yang akan datang. Seorang anak yang terlahir dari keluarga yang bekerja pada bidang jasa cenderung juga akan bekerja pada bidang jasa ketika ia dewasa kelak, demikian juga halnya dengan bidang pekerjaan lainnya. Sifat, minat, bakat dan temperamen individu diturunkan dari orang tua mereka.

Menurut Naidoo (dalam Sharf, 1992: 73) salah satu faktor kematangan karir adalah educational level atau tingkat pendidikan. Dalam hal ini, tingkat pendidikan yang dimaksudkan bukan merupakan tingkat pendidikan orang tua namun tingkat pendidikan individu itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kematangan karir yang dimiliki. Hal tersebut mengindikasikan kematangan karir meningkat seiring tingkat pendidikan.

Hasil analisis data mengenai kematangan karir yang ditinjau dari keadaan ekonomi keluarga menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi menengah memiliki kematangan karir yang menengah pula. Menurut teori Maslow, terdapat kebutuhan akan aktualisasi diri di puncak piramida kebutuhan. Aktualisasi diri, meliputi bagaimana individu dapat berkembang dengan didukung oleh kemampuan diri serta kesempatan di lingkungan. Asumsi bahwa ekonomi membentuk kematangan diri sebatas kemampuan individu mengelola kesempatan yang dimiliki. Menurut Hamalik (dalam Maftukhah, 2007: 53) bahwa keadaan sosial ekonomi yang baik dapat yang menghambat ataupun mendorong dalam belajar

Terdapat individu yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah menunjukkan nilai yang tinggi pada kematangan karir. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kepribadian menurut teori Roe masih menjadi faktor dominan dalam kematangan karir siswa. Menurut penelitian Dhillon dan Kaur (2005: 59), individu dengan kematangan karir tinggi cenderung memiliki *locus of control* internal, dimana ketika ia dihadapkan pada pemilihan karir, maka akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari

tahu tentang pekerjaan, langkah-langkah pendidikan serta mengatasi masalah yang dihadapi dalam pencapaian karir tersebut termasuk ekonomi keluarga. Secara riil di lapangan terdapat individu yang sangat gigih berjuang menggapai karir walaupun ia berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan dikarenakan kemungkinan-kemungkinan beberapa faktor. Dalam penelitian ini, ditunjukkan bahwa adanya asumsi faktor eksternal yang membentuk kematangan karir tidak lebih dominan dibandingkan faktor internalnya. Data-data penelitian yang sudah diperoleh dapat digunakan sebagai alat evaluasi penyusunan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam hal kematangan karir. Hal ini dapat menjadi sarana wawasan bagi para pendidik dan penyelenggara program pendidikan sekaligus sebagai acuan evaluasi pemberian dan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Pakem.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kematangan karir siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua dan keadaan ekonomi keluarga dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Gambaran kematangan karir secara umum berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan yaitu mereka memiliki kecenderungan kematangan karir tinggi sebanyak 40 siswa atau setara dengan 44,4%

Kematangan Karir Siswa (Arifa Nisrina Ayuni) 11
dan kematangan karir sedang sebanyak 50 siswa atau setara dengan 55,6%.

2. Gambaran tingkat pendidikan orang tua siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pakem secara umum berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan yaitu mereka memiliki kecenderungan tingkat pendidikan tinggi yang mendominasi yaitu sebesar 42 orang atau setara dengan 46,7% Disusul oleh tingkat pendidikan menengah dengan jumlah 38 orang atau setara dengan 42,2%. Orang tua yang tingkat pendidikannya rendah pun ada sejumlah 10 orang atau setara dengan 11,1%.
3. Gambaran keadaan ekonomi keluarga siswa kelas XI di SMA Negeri Pakem secara umum berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan yaitu mereka memiliki kecenderungan keadaan ekonomi menengah yang mendominasi yaitu sebesar 61 siswa atau setara dengan 67,8%. Disusul oleh keadaan ekonomi rendah dengan jumlah 22 orang atau setara dengan 24,4% dan keluarga dengan ekonomi tinggi sejumlah 7 siswa atau setara dengan 7,8%.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kematangan karir siswa kelas XI ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua serta keadaan ekonomi keluarga di SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015.

Saran

Peneliti selanjutnya sebaiknya mengkaji hal lain yang berkontribusi terhadap kematangan karir seperti keturunan, minat, kepribadian siswa yang dapat menunjang karir di masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dariyo. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dhillon, U., Kaur, R. (2005). *Career Maturity Of School Children*. *Journal Of The Indian Academy Of Applied Psychology*, 31(2), 71-76.
- Hurlock, Elizabeth. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Maftukhah. (2007). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun 2006/2007, *Skripsi*. Pendidikan Geografi. Universitas Negeri Semarang, (Online). diakses pada tanggal 25 Maret 2015 (digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASH0152/.../doc.pdf)
- M.T. Manrihu. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Jalan Pintu Satu.
- Saifuddin Azwar. (2003). *Sikap Manusia Teori Skala dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sharf, Richard S. (1992). *Applying Career Development Theory To Counseling*. California: Books/Cole Publishing Company
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seta.